

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah masa dimana muncul rasa selalu ingin tahu dan mencoba sesuatu yang baru diketahui dari lingkungan sekitarnya, mulai lingkungan keluarga, sekolah, teman sepermainan, dan masyarakat. Masa remaja ditandai dengan adanya berbagai perubahan, baik secara fisik maupun psikis, yang dapat menimbulkan problema tertentu bagi remaja apabila tidak disertai dengan upaya pemahaman diri secara tepat. Pada masa remaja ini kondisi psikis mereka sangat labil, karena masa ini merupakan fase pencarian jati diri. Problema yang terjadi pada remaja meliputi penyalahgunaan obat-obatan, alkohol, kenakalan remaja, kehamilan remaja, bunuh diri, dan gangguan-gangguan makan (Santrock, 2002).

Masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun (Papalia dan Olds, 2008). Dalam tugas perkembangannya, remaja akan melewati beberapa fase dengan berbagai tingkat kesulitan permasalahannya. Adapun tugas-tugas perkembangan remaja menurut Hurlock (1980) antara lain:

1. Mampu menerima keadaan fisiknya
2. Menerima dan memahami peran seks dewasa

3. Mengembangkan hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya sesama jenis dan berlainan jenis
4. Mencapai kemandirian secara emosional dan mencapai kemandirian secara ekonomis
5. Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep yang penting bagi kecakapan sosial
6. Memahami dan menginternalisasi nilai-nilai orang dewasa dan orangtua
7. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa
8. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan
9. Mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga (Hurlock, 1980)

Kemandirian merupakan salah satu dari beberapa tugas perkembangan remaja. Pada masa remaja, kemandirian dapat melatih membuat rencana, memilih alternatif, membuat keputusan, bertindak sesuai dengan keputusannya sendiri serta bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukannya (Mappiare, 1982). Kemandirian merupakan usaha untuk mempersiapkan remaja menghadapi masa depan yang serba kompleks (Ali, 2010).

Kemandirian yang perlu dicapai pada masa remaja adalah kemandirian ekonomi, emosi, behavioral dan kognitif. Pada dasarnya kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan dimana individu akan terus belajar menghadapi berbagai situasi dan menyelesaikan segala sesuatu sendiri.

Kemandirian menjadi salah satu hal penting yang perlu dikembangkan oleh remaja tunarungu karena kemandirian dapat melatih mereka untuk menilai hal-hal yang baik dan buruk sehingga akan terhindar dari pengaruh negatif dari lingkungan sekitar. Selain itu kemandirian penting dimiliki oleh remaja tunarungu agar mereka dapat melakukan segala sesuatu sendiri walaupun dengan keterbatasan yang dimiliki. Kemandirian berguna pula bagi masa depan karena dengan kemandirian tersebut remaja tunarungu dapat tetap *survive* dalam menjalankan hari-hari mereka tanpa bergantung pada orang lain. Mereka lebih dapat mengaktualisasikan diri mereka walaupun dengan keterbatasan pendengaran yang dimiliki serta lebih mampu untuk berkreasi dan beradaptasi dengan baik dalam dunia kerja.

Berdasarkan uraian diatas diketahui bahwa kemandirian pada remaja tunarungu merupakan suatu tuntutan namun pada kenyataannya hal tersebut tidak mudah untuk dicapai. Remaja tunarungu dengan keterbatasan yang dimiliki tidak akan mudah dalam mengembangkan kemandirian mereka. Hal ini sesuai dengan salah satu karakteristik tunarungu yang diungkapkan oleh Efendi (2005) bahwa remaja tunarungu lebih tergantung pada orang lain (Efendi, 2005). Ketergantungan inilah yang menjadikan mereka tidak mandiri karena masih membutuhkan orang lain untuk membantu dalam melakukan segala sesuatu. Hal ini terlihat pada kisah Wibisana. Wibisana adalah seorang alumnus SLB Santa Rama Jakarta yang bekerja di perusahaan yang bergerak di bidang marketing. Keterbatasan dalam berkomunikasi membuatnya mengalami hambatan dalam bekerja.

Salah satu contoh, ketika atasannya memberikan pengarahan kepada Wibisana dan teman-teman tunarungu yang lainnya namun ia tidak memperhatikan. Ia seolah-olah paham atas pengarahan yang diberikan oleh atasannya tersebut, namun kenyatannya tidak demikian. Hambatan dalam menyerap informasi dan pemahaman terhadap ucapan atasannya membuat ia kebingungan dalam menjalankan pekerjaan sehingga harus meminta bantuan kepada rekan kerjanya. Permintaan bantuan tersebut tidak hanya sekali namun dilakukan berkali-kali sehingga mengganggu produktivitas kerja di kantornya. (“Siapakah Alumni Santa Rama terjun ke Dunia Kerja?”, Siradz).

Berawal dari keterbatasan Wibisana dalam memahami ucapan dan informasi yang diterima karena dampak dari ketunarunguannya, ia akhirnya mengalami kesulitan dalam menyelesaikan pekerjaan. Untuk memudahkan dalam mengerjakannya ia meminta bantuan kepada teman-teman kerjanya dan hal tersebut dilakukan berkali-kali. Kasus yang dialami oleh Wibisana tersebut dapat menghambat pencapaian kemandirian karena ia selalu bergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan sesuatu.

Sehubungan dengan hambatan dalam kemandirian yang dialami oleh remaja tunarungu, diperoleh fakta lain bahwa terdapat remaja tunarungu yang masih terlalu berorientasi kepada teman sebaya, mereka masih mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar, kurang mampu untuk mengambil keputusan secara tepat terhadap diri mereka dan kurang mampu membedakan hal-hal yang baik dan buruk. Beberapa hal tersebut terjadi karena gangguan pendengaran yang dialami

berpengaruh terhadap kemampuan mereka dalam memproses dan memahami informasi secara tepat sehingga berdampak pula pada aspek kemandirian kognitif.

Fakta tersebut diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru SMAN 10 Surabaya yang mengatakan bahwa dalam memahami hal-hal yang baik atau buruk remaja tunarungu masih membutuhkan bimbingan dan penjelasan. Wawancara di SLB Pembina di Lawang diperoleh keterangan bahwa remaja tunarungu yang bersekolah di SLB tersebut kurang mampu untuk menilai hal-hal yang baik atau buruk bagi mereka. Mereka mudah terpengaruh dan cenderung lebih berorientasi pada teman-temannya, misalnya dalam hal berpakaian, penggunaan teknologi seperti *handphone* ataupun hal-hal lain yang menjadi *tren* saat ini.

Selain itu dalam hal pengambilan keputusan remaja tunarungu lebih berorientasi pula pada kelompok teman sebayanya, seperti dalam pemilihan pekerjaan atau sekolah. Menurut penelitian Purbandi, 2006 (dalam Aprilia, 2011) siswa tunarungu mempunyai eksplorasi yang terbatas serta membuat keputusan secara dini dan untuk meneguhkan keyakinannya, mereka mencari dan memilih temannya yang sudah bekerja untuk menjadi figur.

Berdasarkan penelitian Aprilia, 2002 (dalam Aprilia, 2011) kecenderungan diantara sesama siswa tunarungu untuk lebih berorientasi kepada bidang pekerjaan yang sudah biasa dilakukan oleh kakak-kakak kelasnya yang sudah bekerja. Pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pemilihan pendidikan selanjutnya cenderung akan masuk ke sekolah dimana ada teman tunarungunya tanpa mempertimbangkan kemampuan dan potensi dirinya.

Berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh diketahui bahwa kemandirian dalam aspek kognitif masih kurang tercapai. Hal ini terlihat dari eksplorasi mereka yang terbatas serta membuat keputusan secara dini. Selain itu karena keterbatasan dalam menerima informasi tersebut remaja tunarungu kurang mampu untuk memahami hal-hal yang bersifat abstrak, mereka lebih mampu dalam memahami hal-hal kongkret. Oleh karena itu, mereka lebih membutuhkan bimbingan dan bantuan.

Namun di sisi lain, ditemukan pula remaja tunarungu yang memiliki kemandirian yang baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru SLB Tunarungu Karya Mulia diperoleh data bahwa remaja tunarungu di sekolah tersebut cukup mandiri. Mereka tidak perlu diantar jemput orangtua ketika sekolah. Siswa tunarungu yang telah menyelesaikan pendidikan setingkat Sekolah Menengah Atas di SLB Karya Mulia memiliki kemandirian yang cukup baik pula. Hal ini terlihat dari tanggung jawab mereka ketika bekerja serta selalu berusaha mengerjakan pekerjaan mereka tanpa bantuan orang lain.

Selain itu data lain juga diperoleh melalui wawancara dengan salah satu guru Bimbingan Konseling di SMKN 8 Surabaya. Beliau mengatakan bahwa siswa tunarungu di SMKN 8 cukup mandiri. Siswa tunarungu tersebut tidak mudah berorientasi kepada teman sebayanya karena mereka memiliki pendirian sendiri. Mereka juga berangkat ke sekolah sendiri dan pulang sendiri.

Beberapa fakta tersebut menunjukkan bahwa remaja tunarungu memiliki kemampuan bertanggung jawab terhadap diri mereka, memiliki orientasi sendiri serta tidak mudah terpengaruh oleh orang lain. Remaja tunarungu dengan

keterbatasan yang dimiliki tetap dituntut untuk mandiri agar mampu melalui tahap perkembangan dengan baik seperti remaja pada umumnya sehingga mereka tumbuh menjadi pribadi yang mampu berinteraksi dengan baik di lingkungan sosialnya tanpa mudah terpengaruh oleh orang lain, mampu bertanggung jawab atas pilihannya dan memiliki prinsip yang kuat.

Dalam proses pengembangan kemandirian pada remaja tunarungu, sekolah berupaya untuk membantu pencapaian tersebut. Sekolah memberikan program tambahan seperti keterampilan yaitu tata boga, menjahit dan keterampilan yang lain seperti yang diungkap oleh salah satu guru SLB Tunarungu Karya Mulia Surabaya. Menurut beliau hal tersebut merupakan salah satu upaya yang dilakukan pihak sekolah untuk memberikan bekal bagi siswa tunarungu dalam menghadapi masa depan. Begitu pula di SMKN 8 Surabaya, menurut salah satu guru di sekolah tersebut program keahlian seperti tata boga, kecantikan, tata busana yang merupakan beberapa program utama di SMKN 8 adalah upaya sekolah untuk menjadikan siswa tunarungu lebih mandiri terutama dalam menghadapi dunia kerja.

Pihak sekolah telah mengembangkan program pendidikan yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa tunarungu, yang pada akhirnya diharapkan dapat mengembangkan kemandirian mereka. Namun pada kenyataannya, sebagaimana beberapa contoh kasus yang telah dijelaskan sebelumnya, kemandirian remaja tunarungu beragam. Pendidikan yang diarahkan pada pengembangan kemandirian tidak serta merta dapat meningkatkan kemandirian tersebut. Kemampuan kemandirian remaja tunarungu tidak hanya

dibentuk melalui pendidikan di sekolah saja tetapi ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi antara lain: gen atau keturunan orangtua, pola asuh orangtua dan sistem kehidupan di masyarakat. Selain itu menurut Allen (2003) salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi kemandirian yaitu *attachment* (Allen,2003).

Menurut Bowlby (dalam Shaver & Mikulincer, 2004) manusia dilahirkan dengan suatu *the attachment behavioral system* yang mendorong mereka untuk mendekat dengan *significant others* (figur lekat) pada waktu dibutuhkan. Tujuan sistem ini adalah untuk mendapat perlindungan dan rasa aman yang merupakan kebutuhan dasar seseorang. Menurut Ainsworth, 1978 (dalam Bee, 1994) *attachment* adalah ikatan emosional dimana seseorang memiliki perasaan yang aman dalam suatu hubungan. *Attachment* antara remaja dan orangtua dapat membantu kompetensi sosial dan kesejahteraan remaja, seperti harga diri, penyesuaian emosional, dan kesehatan fisik (Allen & Kuperminc, 1995; Juang & Nyugen, 1997 dalam Santrock, 1998).

Armsden & Greenberg, 1987 (dalam Santrock, 2002) menjelaskan pula bahwa remaja yang memiliki hubungan aman dengan orangtua lebih memiliki harga diri yang tinggi dan kesejahteraan emosi yang lebih baik. Sedangkan Ryan & Lynch, 1989 (dalam Santrock, 2002) berpendapat bahwa *detachment* emosional (*insecure attachment*) dari orangtua terkait dengan perasaan-perasaan akan penolakan oleh orangtua yang lebih besar dan perasaan lebih rendahnya daya tarik sosial dan romantik yang dimiliki diri sendiri. Selain itu menurut penelitian Allen et al (2007), hubungan antara *secure attachment* dengan beberapa aspek psikososial pada remaja serta kesuksesan dalam membangun kemandirian terkait

pula dengan hubungan remaja, ayah dan teman sebaya. *Attachment* yang aman antara remaja dengan orangtua dapat membantu remaja dalam membentuk kemandirian secara kognitif maupun emosional.

Menurut Lerner & Steinberg (2004) orangtua terutama ibu memiliki potensi yang kuat untuk mendukung perkembangan remaja (Lerner & Steinberg, 2004). *Attachment* yang baik serta aman antara remaja dengan ibu dapat menjadikannya lebih mandiri serta memiliki kompetensi sosial yang baik. Gunarsa & Gunarsa (2004) mengatakan bahwa kedudukan seorang ibu sebagai tokoh sentral sangat penting untuk melaksanakan kehidupan. Kepedulian ibu terhadap anaknya dianggap sebagai reaksi naluriah. Ibu dapat mengembangkan hubungan emosional yang kuat (Gunarsa & Gunarsa, 2004).

Keterkaitan antara *attachment* yang aman antara remaja dan ibu dengan kemandirian dijelaskan dalam penelitian Allen et al (2003). Menurut Allen et al (2003) *secure attachment* antara remaja dan ibu dapat mempengaruhi perkembangan kemandirian pada remaja tersebut. Hubungan yang positif antara remaja dengan ibu dapat membentuk kemandirian intelektual dan emosi. Selain itu dalam penelitian ini dijelaskan pula beberapa ciri *secure attachment* seperti saling menghargai pendapat antara remaja dan ibu serta remaja memperoleh dukungan positif dari ibu.

Secure attachment remaja tunarungu dan ibu menjadi suatu hal utama dalam membantu pencapaian kemandirian. Remaja yang mengalami ketunarunguan sama halnya mereka telah kehilangan sesuatu yang berarti, karena pendengaran merupakan kunci utama untuk dapat melewati tugas perkembangan

secara optimal (Efendi, 2005). Ketunarunguan tersebut berdampak pada perkembangan kemandirian mereka. Kemandirian yang terhambat yaitu dari aspek kemandirian emosional karena mereka kurang mampu dalam menyatakan ide dan perasaan sehingga terhambat dalam proses komunikasi yang merupakan hal penting dalam interaksi sosial. Selain itu ada pula hambatan kemandirian kognitif karena remaja tunarungu kurang mampu menerima informasi dengan baik sehingga mereka kurang dapat memahami dan menilai informasi secara tepat. Jika ibu memahami dan memberikan rasa pengertian terhadap kondisi mereka maka tidak akan terjadi kesalahpahaman dan hal tersebut dapat membantu tercapainya salah satu aspek kemandirian yaitu kemandirian emosional.

Oleh karena itu penulis ingin mengetahui tentang hubungan antara *attachment* terhadap ibu dengan kemandirian pada remaja tunarungu. Apakah ada hubungan antara *attachment* terhadap ibu dengan kemandirian remaja tunarungu. Pertanyaan inilah yang menarik bagi penulis dan akan dicoba untuk dijawab dalam penelitian ini. Selain itu ketertarikan penulis didasarkan oleh hasil studi literatur bahwa belum ditemukan penelitian yang mengkaji tentang kemandirian pada remaja tunarungu.

1.2. Identifikasi Masalah

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian latar belakang, pada masa remaja pencapaian kemandirian merupakan tuntutan yang besar karena kemandirian dapat membentuk remaja menjadi pribadi yang tidak bergantung

dengan orang lain dalam melakukan segala sesuatu serta lebih memiliki tanggung jawab terhadap diri mereka.

Sesuai dengan pendapat Mappiare (1982) yang mengungkapkan bahwa dengan kemandirian tersebut remaja belajar dan berlatih dalam membuat rencana ataupun memilih alternatif (Mappiare, 1982). Hal tersebut diperlukan agar remaja dapat bertanggung jawab terhadap pilihan-pilihan dalam hidupnya.

Bagi remaja tunarungu pencapaian kemandirian tidak dengan mudah dilakukan karena mereka memiliki hambatan-hambatan dalam perkembangannya. Hal tersebut terlihat dari fakta-fakta yang telah dijelaskan pada latar belakang, seperti kurangnya kemampuan mereka dalam mengambil keputusan sendiri, mudah terpengaruh oleh pihak lain serta kurangnya kemampuan untuk menilai hal yang baik dan buruk bagi diri mereka. Beberapa hal tersebut dikarenakan remaja tunarungu memiliki keterbatasan dalam menerima informasi sehingga mereka kurang mampu dalam mengambil keputusan jika dihadapkan pada pilihan-pilihan dan hal ini berpengaruh terhadap kemandirian kognitif mereka. Selain itu yang utama adalah kurangnya kemampuan dalam menyatakan ide dan perasaan. Jika lingkungan sekitar tidak dapat memahami kondisi mereka maka akan terjadi salah paham terutama dalam berkomunikasi dan kemandirian emosional pun akan sulit tercapai.

Aspek-aspek kemandirian tersebut perlu dikembangkan remaja tunarungu agar mereka tetap mampu melewati tugas perkembangan dengan baik, tidak dikucilkan dari lingkungan sekitar dan mampu berinteraksi di lingkungan sekitar dengan baik terutama dalam berkomunikasi. Selain itu kemandirian penting bagi

tunarungu agar mereka tetap mampu membedakan hal-hal yang baik atau buruk sehingga tidak mudah terpengaruh pada hal-hal negatif.

Dalam pembentukan kemandirian faktor-faktor yang mempengaruhi terdiri dari faktor eksternal yaitu sistem pendidikan yang diterapkan oleh pihak sekolah dan sistem kehidupan di masyarakat serta yang terpenting adalah faktor internal yaitu pola asuh orangtua dan *attachment*. Menurut Allen (2003) *attachment* antara remaja dan ibu adalah faktor utama yang dapat membantu dalam pengembangan kemandirian (Allen, 2003). *Attachment* adalah ikatan emosional dimana seseorang memiliki perasaan yang aman dalam suatu hubungan (Ainsworth, 1978 dalam Bee, 1994). Perasaan yang aman merupakan kebutuhan dasar bagi seseorang.

Remaja membutuhkan rasa aman (*security*) yang bersumber dari orangtua yang suportif untuk dapat menjadi individu yang lebih mandiri. *Attachment* dengan orangtua selama masa remaja dapat berlaku sebagai fungsi adaptif, yang menyediakan landasan yang kokoh dimana remaja dapat menjelajahi dan menguasai lingkungan-lingkungan baru dan suatu dunia sosial yang luas dalam suatu cara yang secara psikologis sehat (Santrock, 2002). Menurut Bowlby, 1980 (dalam Allen & Haise, 1996) kemandirian pada remaja dapat terbentuk secara baik karena remaja dapat memelihara hubungan yang baik dengan orangtua. Hal ini sama seperti bayi ketika memperoleh *secure base*, maka ia akan tumbuh menjadi bayi yang dapat melalui tahap perkembangannya dengan baik. Menurut Allen (2003) *secure attachment* antara remaja dan ibu dapat membantu dalam proses pencapaian kemandirian pada remaja.

Bagi remaja tunarungu kelekatan emosionalnya dengan sosok ibu adalah hal utama yang dapat membantu proses pencapaian kemandirian. Ibu adalah sosok sentral dalam keluarga yang memiliki peran penting dalam membantu proses perkembangan remaja tunarungu. Ibu perlu menempatkan diri dan meningkatkan rasa pengertian terhadap mereka dalam memahami persoalan yang muncul sebagai dampak dari kondisi remaja tunarungu yang kurang mampu untuk mengungkapkan perasaannya. Dengan demikian antara remaja dan ibu tidak akan muncul kesalahpahaman karena hal tersebut merupakan faktor yang dapat membantu tercapainya kemandirian emosional. Dalam pencapaian kemandirian kognitif atau nilai, remaja tunarungu membutuhkan bimbingan dalam proses perubahan cara berfikir sehingga mereka dapat menilai hal-hal yang baik atau buruk serta perilaku mana yang baik atau tidak baik untuk dilakukan.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk meneliti hal tersebut karena kemandirian merupakan sesuatu hal yang penting bagi tunarungu karena kemandirian berguna untuk membantu mereka dalam mengaktualisasikan diri di kehidupan bermasyarakat.

1.3. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. *Attachment* terhadap ibu.

Attachment merupakan suatu ikatan afeksi yang kuat dan bertahan dalam waktu yang lama antara seseorang dengan individu lain, yang bertujuan untuk mencari dan memelihara kedekatan dengan individu tersebut. Ikatan afeksi yang

kuat ditunjukkan dengan adanya komunikasi yang hangat serta rasa percaya. Penelitian ini terfokus pada *attachment* terhadap ibu karena ibu dapat mengembangkan hubungan emosional yang kuat. Cinta ibu didasarkan pada beberapa respon biologi, dibangun dan sudah ada pada waktu bayi lahir (Mercer, 2006).

2. Kemandirian

Kemandirian remaja adalah kemampuan remaja untuk dapat mengambil keputusan sendiri, tidak bergantung kepada orangtua dalam melakukan segala sesuatu, memiliki tanggung jawab sendiri, serta menilai hal yang baik dan buruk bagi dirinya. Menurut Steinberg (2002) kemandirian dikonsepsikan sebagai *self-governing person*, yaitu kemampuan menguasai diri sendiri. Kemandirian mencakup komponen emosional, behavioral dan nilai (Steinberg, 2002).

3. Remaja Tunarungu.

Remaja tunarungu adalah remaja yang mengalami kekurangan atau kehilangan pendengaran sehingga mengakibatkan hambatan dalam perkembangan (Sastrawinata, Salim dan Sugiarto, 1977). Subjek dalam penelitian ini adalah remaja yang mengalami tunarungu total dan sebagian pada usia 15-20 tahun. Subjek tersebut bersekolah di SMAN 10 dan SMKN 8 Surabaya.

1.4. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara *attachment* terhadap ibu dengan kemandirian pada remaja tunarungu?

1.5. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang yang telah dijelaskan, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidak adanya hubungan antara *attachment* terhadap ibu dengan kemandirian pada remaja tunarungu.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk menambah wawasan dalam bidang psikologi, seperti psikologi perkembangan khususnya perkembangan remaja dan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *attachment* dan kemandirian pada remaja tunarungu.

1.6.2. Manfaat Praktis

Beberapa manfaat dari penelitian ini yang dapat diaplikasikan secara praktis adalah:

1. Penelitian ini dapat menjadi rekomendasi bagi penelitian selanjutnya dalam area psikologi perkembangan, khususnya terkait dengan *attachment* dan kemandirian pada remaja tunarungu.
2. Bagi sekolah, penelitian ini dapat memberikan pedoman dalam pengembangan program pendidikan bagi siswa tunarungu khususnya dalam pengembangan kemandirian mereka.
3. Bagi orangtua, penelitian ini membantu mereka agar mampu menemukan jalan untuk mengembangkan kemandirian anak tunarungu.